

BAB IV

PROFIL PENGRAJIN PERAK KOTO GADANG

Mayoritas pengrajin perak di Koto Gadang dilakukan oleh kaum pria, sedangkan kaum wanita membuat kerajinan sulaman, tenun, dan renda. Jumlah pengrajin perak di Koto Gadang pada tahun 2019 sekitar 12 orang. Pada umumnya profesi pengrajin perak di Koto Gadang merupakan profesi yang diwariskan oleh orang tua mereka yang juga sebagai pengrajin perak.

A. ADRI (SILVER WORK ANGKU IN)

Adril atau yang biasa dipanggil Angku In, lahir pada tahun 1950. Saat ini beliau berumur 70 tahun. Angku In memiliki tiga orang anak. Sejak dibangku sekolah dasar, yaitu sekitar tahun 1950-an, Angku In sudah mulai belajar mengolah perak. Angku In belajar mengolah perak ini dari orang tua dan mamaknya yang juga berprofesi sebagai tukang perak. Angku In memulai usahanya sendiri pada tahun 1980, dimana pada tahun tersebut tidak ada pengrajin yang beroperasi lagi setelah zaman kemerdekaan. Angku In merupakan pelopor munculnya kerajinan perak di Koto Gadang setelah zaman kemerdekaan, yang mana pada tahun sebelumnya kerajinan perak mengalami kemunduran karena ekonomi pengrajin melemah pasca kemerdekaan. Angku In memulai usaha kerajinan perak ini dengan bermodalkan 1 ons perak, pada saat itu harganya sekitar Rp 30.000,00- Rp 40.000,00. Dan pada tahun 1982 Angku In akhirnya bisa membuka *artshop* sederhana di halaman depan rumahnya. Melihat prospek kerajinan perak Angku In yang cukup baik, muncullah pengrajin-pengrajin baru di Koto Gadang.

Gambar 13: Angku In sebagai pengrajin perak Koto Gadang



Sumber: Dokumentasi Fadilla Maulina Sari, 2 September 2020

Ketika kerajinan perak di Koto Gadang masih berjaya kehidupan pengrajin sangat sejahtera, begitu juga yang dirasakan oleh Angku In. Dahulu beliau termasuk kedalam ekonomi menengah ke atas, semua kebutuhan pangan, papan, dan sandang terpenuhi. Pada tahun 1990-an Angku In masih memiliki 7 orang tenaga kerja, namun setelah krisis moneter Angku In terpaksa bekerja sendirian. Dahulu ia memiliki *artshop* nya sendiri, namun Angku In hanya menjual produk di dalam rumahnya dengan etalase sederhana. Pada tahun 1990-an omset penjualan Angku In berkisar antara Rp 10 juta per bulan. Sejak keadaan usaha kerajinan perak di Koto Gadang memburuk, penjualan produk kerajinan Angku In menurun drastis yaitu dibawah Rp. 2.000.000,00.

Angku In beberapa kali pernah mencoba untuk menghidupkan kembali kerajinan perak di Koto Gadang dengan cara mengajak para pengrajin yang ada di Koto Gadang untuk mendirikan sebuah koperasi, yang mana koperasi tersebut berguna dalam menaungi setiap kendala pengrajin dalam mengembangkan perak Koto Gadang. Namun, karena sikap individual para pengrajin akhirnya koperasi tersebut tidak dapat terlaksana. Selain mencoba untuk mendirikan koperasi, Angku In juga berencana untuk mendirikan tempat kursus kerajinan perak, yang mana kursus tersebut bertujuan untuk mengajarkan dan mendidik anak-anak muda Koto Gadang dalam membuat kerajinan perak. Namun rencana tersebut tidak dapat terlaksana, karena tidak adanya dukungan dari pemerintah setempat.

A. ASRI (SILVER WORK ARI)

Asri lahir di Koto Gadang pada tahun 1945, saat ini beliau sudah berumur 75 tahun. Pendidikan terakhir beliau adalah sekolah SR (Sekolah Rakyat) setingkat Sekolah Dasar. Pria yang lebih akrab dipanggil Pak As oleh masyarakat sekitar dan pelanggan kerajinan peraknya ini, memiliki sepuluh orang anak. Terdiri dari sembilan orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan. Dua diantaranya berprofesi di bidang militer, dan satu orang bekerja di salah satu PT minyak di Batam.¹ Dari sepuluh orang anak Pak As tidak ada yang menjadi pengrajin.

¹ Wawancara dengan Asri, pengrajin perak Koto Gadang, pada tanggal 2 September 2020

Gambar 14
Asri sebagai pengrajin perak di Koto Gadang



Sumber: Dokumentasi Fadilla Maulina Sari, 27 Januari 2020

Usaha kerajinan perak Pak As berdiri pada tahun 1983. Keahlian mengolah perak hingga menjadi sebuah kerajinan yang indah tersebut ia dapat kan dari orang tua yang juga berprofesi sebagai tukang perak. ketika Pak As masih duduk di sekolah dasar, ia sering membantu ayahnya mengolah perak. Pekerjaan yang dilakukan oleh Pak As waktu itu hanya sekedar menipiskan batangan perak menggunakan palu (*panokok*). Selama dua minggu Pak As diajarkan oleh ayahnya, kemudian berkembang membuat benang perak dan berlanjut merangkai perak. Hingga pada tahun 80-an Pak As mendirikan usaha kerajinan perak di sebuah *artshop* sederhana di depan rumahnya.²

² Wawancara dengan Asri, pengrajin perak Koto Gadang, pada tanggal 2 September 2020

Pada awalnya Pak As tidak berminat untuk meneruskan pekerjaan ayahnya, namun karena desakan ekonomi keluarga yang sulit, Pak As akhirnya terpaksa untuk mendirikan usaha tersebut. Usaha kerajinan perak Pak As pernah berjaya pada tahun 1990-an. Pada saat itu banyak wisatawan yang berkunjung untuk membeli ataupun sekedar melihat proses pembuatan perak. Dalam sehari Pak As mampu menjual paling sedikit 15 perhiasan perak, dengan pendapatan Rp 200.000 per hari. Pak As beberapa kali dikirim oleh instansi setempat untuk mengikuti pameran di luar negeri seperti Malaysia, Singapura, dan Amerika Serikat.³

Diantara pengrajin senior yang ada di Koto Gadang, Pak As satu-satunya yang masih bertahan. Walaupun keadaan usahanya tidak selancar dahulu, Pak As masih bertahan dan bertekad untuk melestarikan kerajinan perak yang merupakan warisan dari orang tuanya. Kendala utama bagi usaha Pak As adalah modal. Menurunnya daya jual beli kerajinan perak, membuat omset penjualan juga berkurang. Pak As mengeluhkan kurangnya perhatian pemerintah dalam memberi bantuan modal dan bahan baku perak, sehingga Pak As mencari alternatif dengan mencari bantuan jaminan ke beberapa perusahaan besar.⁴

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

B. Iskandar dan Fitri (Cici Silver)

Gambar 15: Rumah produksi (Artshop) HandyCraft Cici Silver



Sumber: Dokumentasi Fadilla Maulina Sari pada tanggal 19 Desember 2020

Cici Silver merupakan salah satu Industri Perak di Koto Gadang yang khusus membuat replika perhiasan dan miniatur khas adat Miangkabau. Iskandar yang merupakan pengrajin di artshop Cici Silver ini memiliki tiga orang anak, dua anak perempuan dan satu anak laki-laki. Cici Silver diambil dari nama anak perempuan sulungnya yang bernama Cici. Iskandar memulai usaha kerajinan perak ini pada tahun 2003, bersama dengan istrinya yang bernama Fitri Haryanti yang juga merangkap sebagai manager pada usahanya tersebut. Selain kerajinan perak, Iskandar juga menjual sulaman khas Koto Gadang, yang dikelola oleh sang istri yang merupakan pengrajin sulaman.

Usaha kerajinan perak Iskandar khusus membuat replika perhiasan khas Minangkabau seperti *galang gadang*, *kaluang jariang*, gelang adat batusangkar dan payakumbuh, *galang kaban*, *kaluang pajan*, *galang sawek*, *ikek pinggang pending*, dll. Selain itu Iskandar juga membuat miniatur khas Minangkabau seperti jam gadang, rumah gadang, rangkiang, dan pedati. Perhiasan dengan motif khas Minangkabau sangat disukai oleh turis asing. Walaupun perhiasan dari bahan logam perak bisa berubah warna karena proses oksidasi, namun bagi peminatnya daya tarik perhiasan perak adalah seni dari kerajinan itu sendiri.

Cici Silver merupakan salah satu industri perak di Koto Gadang yang cukup baik perkembangannya setelah krisis moneter. Hal tersebut dikarenakan strategi pemasaran dan promosi yang baik. Pada tahun 2019, jika wisatawan ramai dan pesanan banyak omset penjualan Cici Silver bisa mencapai Rp 10.000.000- Rp 15.000.000 perbulan. Selain menjual kerajinan di *artshop* Cici Silver juga aktif mengikuti pameran dan promosi baik di dalam negeri maupun ke luar negeri. Strategi usaha yang dilakukan oleh Fitri selaku pengelola Cici Silver yaitu, giat dalam melakukan promosi baik yang diadakan oleh pemerintah maupun secara mandiri. Menurut Fitri, mengikuti event dan pameran merupakan langkah yang efektif dalam penjualan kerajinan perak. Cici Silver mampu mendapat keuntungan Rp 100.000.000 bahkan lebih dalam satu kali event atau pameran. Strategi usaha Cici selajutnya adalah, mengikuti trend yang sedang berkembang di tengah masyarakat, salah satunya adalah trend perhiasan turki.